

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di dunia saat ini sudah mengalami perkembangan yang pesat dan semakin kompleks. Segala macam pengetahuan sudah mudah ditemukan dalam dunia pendidikan. Dan bahkan pengetahuan tersebut juga bisa ditemukan dan dijumpai dari aktivitas-aktivitas yang terkadang tidak sengaja dilakukan sehari-hari. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, materi-materi pelajaran diberikan untuk siswa juga sudah semakin kompleks. Sehingga seorang tenaga pendidik juga membutuhkan teknik-teknik yang bisa membuat siswanya memiliki antusias untuk terus menerus belajar dalam memahami dan menggali segala pengetahuan yang mereka dapatkan.

Masalah yang dihadapi dunia pendidikan salah satunya adalah adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran, anak didik didorong untuk terus berpikir. Situasi pembelajaran didalam kelas diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal segala informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun segala informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya guna mengkaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Imbasnya pada saat siswa lulus dari sekolah, mereka pintar secara teori, namun mereka minim dalam segi pengaplikasian¹.

¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 1

Tak jarang pula terjadi, karena sudah mepetnya jam pelajaran, seorang guru memberikan siswanya setumpuk pekerjaan rumah (PR) dengan tujuan agar siswa tersebut memiliki waktu untuk belajar di rumah. Padahal dengan diberikannya pekerjaan rumah (PR) tersebut tidak menjamin seorang siswa menyempatkan waktunya untuk belajar di rumah. Terkadang pekerjaan rumah (PR) tersebut terselesaikan dengan cara yang kurang baik seperti menyalin jawaban dari siswa yang lain atau pekerjaan rumah (PR) tersebut dikerjakan oleh orang lain. Selain itu, pemberian pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru juga bisa menjadi beban pikiran bagi siswa, sebab sering kali terjadi siswa kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR) tersebut dan terkadang mereka juga membutuhkan orang lain untuk bertukar pendapat dalam memecahkan suatu kesulitan yang terdapat dalam pekerjaan rumah (PR) tersebut.

Untuk meminimalisir kejadian-kejadian yang telah disebutkan diatas, seorang guru membutuhkan teknik mengajar yang bisa membuat siswanya tidak merasa terbebani dengan segala hal dalam proses pendidikan serta pembelajaran yang diberikan oleh guru harus bisa tuntas di sekolah. Adapun teknik yang bisa diaplikasikan dalam mendukung peserta didik untuk mendapatkan cakrawala yang lebih luas lagi yaitu menggunakan teknik diskusi. Sebab dengan teknik diskusi siswa akan mendapatkan banyak kontribusi pemikiran dari berbagai sudut pandang yang berbeda dari topik yang dibahas pada saat proses belajar hingga pembelajaran tersebut bisa tuntas di sekolah.

Teknik diskusi kelompok merupakan teknik yang mengikutsertakan beberapa siswa, misal sekelas siswa. Pemimpinnya adalah guru atau siswa yang dirasa memiliki kemampuan untuk memimpin. Pembicaraan berkisar masalah bersama, seperti persoalan prestasi belajar, kreativitas seni yang perlu ditingkatkan, memajukan koperasi, dan sebagainya².

Dengan menggunakan teknik diskusi kelompok ini dapat membantu siswa untuk menemukan alternatif-alternatif jawaban dalam setiap pertanyaan yang muncul. Sebab akan muncul ide-ide baru dari setiap pemikiran siswa. Pengetahuan-pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui atau bahkan tidak diketahui oleh siswa, bisa kemudian diperoleh dengan adanya diskusi kelompok. Tidak menutup kemungkinan segala ide yang ditemukan dalam diskusi kelompok akan menjadi suatu temuan baru dan dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah-masalah yang terjadi pada siswa.

Menurut MKDK tujuan dari penggunaan teknik diskusi kelompok ada beberapa tujuan. Yang pertama adalah untuk memberikan peluang pada tiap siswa dalam mengambil pembelajaran dari pengalaman orang lain sehingga mereka bisa menemukan jalan keluar dari tiap persoalan. Yang kedua teknik diskusi kelompok dapat menciptakan kesadaran bagi siswa bahwa setiap individu memiliki masalah tersendiri dalam hidupnya. Ketika ada permasalahan yang sama maka akan memberikan keringanan bagi anggota yang juga memiliki permasalahan yang sama sehingga

²Sofyan, S. Willis, *Konseling Individual Teori & Praktek*, (Bandung: ALFABETA, 2014), hlm. 15

mereka bisa saling bertukar pikiran untuk menemukan pemecahan masalah. Yang ketiga membantu individu yang cenderung *introvert* untuk mengutarakan permasalahannya. Dan yang terakhir teknik diskusi kelompok bisa memberikan perubahan etika dan sikap setelah diberikannya kritikan, sudut pandang dan masukan dari sesama anggota kelompok yang lain³.

Melihat dari tujuan tersebut, menunjukkan bahwa teknik diskusi kelompok memberikan keuntungan yang sangat besar bagi siswa pada saat proses pembelajaran. Pemikiran siswa juga akan mulai terbuka lebih luas lagi sehingga siswa tidak hanya pintar secara teoritis dengan menghafal namun juga pintar dengan cara bertukar pikiran antar siswa. Selain itu, sebagaimana firman Allah dalam ayat Al-Qur'an juga disebutkan dalam surah An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk⁴.*

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa adanya metode pembelajaran yang baik, salah satunya adalah menggunakan metode

³ Nindia Harnes, Prima Aidha, *Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok untuk meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII D di SMP Negeri 1 Ngariboyo*, (Jurnal BK UNESA, Vol. 03 No. 01, 2013), hlm. 218

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Mahkota Surabaya), hlm. 421

berdebat (berdiskusi) dengan cara yang baik. Dalam ayat tersebut juga memberikan penjelasan bahwa apabila saat dalam pembelajaran, seseorang tidak sedih dan kecewa jika ada orang yang kurang menerima argumen atau dakwahnya.

Metode ini memungkinkan siswa berinteraksi tentang materi pelajaran dengan siswa lain maupun dengan guru. Banyak sekali diterapkan metode diskusi pada pembelajaran kooperatif dan pemecahan masalah. Diskusi biasanya dilaksanakan dengan berkelompok. Lebih baiknya lagi anggota kelompok memiliki keragaman baik dalam hal kemampuan akademik maupun sosial⁵.

Dalam teknik diskusi kelompok tidak semua siswa mau dan mampu untuk mengaktualisasikan dirinya walaupun siswa tersebut memiliki potensi pengetahuan yang cukup untuk bisa bertukar pendapat dengan siswa yang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh 5 orang siswa pada saat dilakukan wawancara pra penelitian. Masih banyak siswa yang malu, enggan, dll pada saat mereka diminta untuk menunjukkan potensi mereka. Dalam hal ini dibutuhkan suatu kelompok kecil, dimana siswa terlebih dahulu bisa berlatih sebelum terjun dalam kelompok yang lebih luas lagi.

Di dunia pendidikan bimbingan dan konseling adalah bagian yang sangat penting di sekolah dimana dengan adanya bimbingan dan konseling diharapkan bisa memberikan pelayanan yang tepat bagi keadaan dan kebutuhan siswa sehingga siswa bisa mencapai tugas-tugas

⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 287

perkembangannya secara optimal. Adapun layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling salah satunya adalah bimbingan kelompok. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh individu kepada individu lain guna membantu dalam menyusun pilihan-pilihan dalam pengambilan keputusan serta mencari pengentasan sendiri terhadap keputusan yang telah diambil. Sedangkan kelompok merupakan kumpulan sejumlah orang yang memiliki tujuan bersama dan memiliki peraturan tersendiri dalam kelompok tersebut.

Di dalam buku *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Gazda mengatakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah adalah kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu dalam penyusunan rencana dan ketepatan dalam pengambilan keputusan. Tak hanya itu Gazda juga berpendapat bahwa bimbingan kelompok dilaksanakan untuk memberi informasi yang bersifat pribadi dan sosial. Oleh sebab itu, sangat jelas kegiatan bimbingan kelompok dapat memberikan informasi kepada anggota kelompok mengenai suatu keperluan/ topik tertentu.⁶ Adapun bimbingan kelompok memiliki manfaat bagi siswa sebab dengan adanya dinamika sebuah kelompok dan interaksi antar sesama anggota kelompok, siswa bisa saling terbantu dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya seperti penyesuaian diri dengan teman sebaya, saling berbagi pengalaman, penerimaan diri, menemukan nilai-nilai yang ada di lingkungannya dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman, serta kebutuhan untuk kehidupan yang mandiri. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa

⁶ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 309-310

bimbingan kelompok dapat menolong siswa untuk membangun hubungan yang baik dan positif antar siswa serta antara siswa dengan lingkungannya.

Tujuan bimbingan kelompok yaitu mencegah masalah dan kesulitan konseli/ siswa. Isi dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi baik dalam bidang pribadi, belajar, dan bidang sosial siswa dimana dalam hal ini tidak diberikan dalam bentuk pelajaran. Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok itu sebagai perbaikan dan pengembangan pemahaman diri serta pemahaman terhadap orang lain, sedangkan untuk perubahan etika merupakan tujuan tidak langsung. Dan kegiatan bimbingan kelompok ini dipimpin oleh seorang konselor pendidikan atau guru⁷.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi kelompok, proses pertukaran informasi mengenai topik atau masalah yang dibahas tidak selamanya berjalan mulus. Dengan adanya teknik diskusi setiap siswa tentunya memiliki argumentasi masing-masing dalam suatu topik atau masalah tertentu yang sedang dibahas. Oleh sebab itu, tidak menutup kemungkinan perdebatan dalam sebuah diskusi kelompok akan muncul. Terdapat siswa yang kokoh dengan pendapatnya dan terdapat pula siswa yang bisa menerima pendapat orang lain dan tidak memaksakan pendapatnya demi menjaga kekohesivitasan dalam kelompok tersebut. Salah satu sikap yang perlu diperhatikan pada saat berjalannya sebuah diskusi kelompok adalah *psychological well-being*, sehingga akan memungkinkan dan menciptakan keutuhan dan rasa saling memiliki dalam

⁷ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 17

sebuah kelompok. Dengan adanya *psychological well-being* ini bisa menjadi alternatif untuk meminimalisir adanya konflik dalam sebuah diskusi kelompok.

Adapun *Psychological well-being/* kesejahteraan psikologis itu sendiri adalah realisasi dan pencapaian penuh dari segala kemampuan individu, yang mana individu secara optimis menerima kekurangan dan kelebihan dirinya, mandiri, mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain serta bisa membentuk suasana lingkungan supaya sesuai dengan keinginannya, dan memiliki tujuan hidup.⁸

Setiap siswa mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, terlebih dari segi kualitas cara berpikir mereka. Siswa yang masih tergolong kurang berkualitas cara berpikirnya juga memiliki hak yang sama untuk menuangkan pemikirannya dalam sebuah diskusi kelompok. Pada saat pemikiran yang dituangkan oleh mereka kurang diterima oleh kelompok, mereka harus bisa menerima demi terwujudnya kelompok yang harmonis. Sebaliknya siswa yang tergolong memiliki kualitas cara berpikir yang tinggi, bukan berarti menganggap pendapatnya adalah yang benar dan harus diterima dalam diskusi kelompok. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk menciptakan kelompok yang harmonis, siswa harus bisa secara optimis menerima kekurangan dan kelebihan dirinya sehingga tercipta hubungan yang baik.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Ryff bahwa *psychological well-being/* kesejahteraan psikologis tidak hanya terdiri dari pengaruh

⁸ Bene Essa Uri Munthe, dkk, *Hubungan Spiritualitas dan Psychological Well Being pada Anak Didik Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Kelas II A di Tangerang*, (Jurnal Psikologi Klinis Indonesia, Vol. 1 No. 1, 2017), hlm. 55

positif, pengaruh negatif, dan kepuasan hidup, melainkan pula terdiri dari sebuah konstruk multidimensional yang terdiri dari sikap hidup itu sendiri yaitu mampu merealisasikan potensi diri dengan tetap, bisa membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian, menerima keadaan dirinya sendiri, mempunyai makna kehidupan, juga bisa mengawasi situasi lingkungan eksternal⁹.

Telah diketahui bahwa bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang memiliki fungsi pemahaman dan pengembangan. Dengan penggunaan diskusi kelompok yang ada pada layanan bimbingan kelompok, siswa juga bisa secara bebas menyampaikan segala pemikirannya tanpa saling merendahkan dan menjatuhkan. Sebaliknya siswa harus bisa meningkatkan keharmonisan dan kesejahteraan dalam kelompoknya. *Psychological well-being* dalam diri tiap siswa harus dijaga dan bahkan ditingkatkan.. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul tentang efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok untuk meningkatkan *psychological well-being* pada siswa di MA An-Najah I Karduluk Sumenep dengan percobaan menerapkan layanan tersebut diharapkan siswa mampu meningkatkan *psychological well-being* mereka sehingga siswa bisa optimis pada kelebihan dan kekurangan pada dirinya. Serta pada saat proses pembelajaran akan tercipta suasana yang harmonis.

Dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok ini dari layanan yang ada dalam BK itu sendiri, maka guru BK di sekolah tentunya

⁹ Tia Ramadhani, dkk, *Kesejahteraan Psikologis Siswa yang Orang Tuanya Bercerai (Studi Deskriptif yang dilakukan pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta)*, (Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 5 No. 1, 2016), hlm. 109-110

harus bisa memfasilitasi siswa dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada di dalam kelompok. Yang menarik dari adanya bimbingan kelompok ini adalah siswa bisa menyelesaikan masalah-masalah yang sama dengan waktu yang efisien, terlebih dengan adanya teknik diskusi kelompok mampu mengembangkan ide-ide yang dimiliki siswa dan nantinya bisa mengetahui tingkat *psychological well-being* pada siswa itu sendiri.

Maka dengan itu sebab akibat dari *Psychological well-being* pada siswa harus diberikan peran dan fungsi bimbingan dan konseling dengan diterapkannya bimbingan kelompok itu sendiri. Untuk meningkatkan *psychological well-being* yang dimaksud maka bimbingan dan konseling sebagai sarana dalam pengembangan individu secara optimal bisa dilaksanakan dengan adanya bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan hal-hal di atas, permasalahan yang bisa dijadikan rumusan masalah yaitu:

1. Apakah bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan *psychological well-being* pada siswa di MA An-Najah I Karduluk Sumenep?
2. Seberapa besar keefektifan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi untuk meningkatkan *psychological well-being* pada siswa di MA An-Najah I Karduluk Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bertujuan mengetahui efektif tidaknya bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi kelompok untuk meningkatkan *psychological well-being* pada siswa di MA An-Najah I Karduluk Sumenep.
2. Bertujuan *mengetahui* keefektivan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi kelompok dalam meningkatkan *psychological well-being* pada siswa di MA An-Najah I Karduluk Sumenep.

D. Asumsi Penelitian

Ada beberapa asumsi atau anggapan dasar yang dapat dikemukakan sebagai pegangan untuk pemecahan masalah. Anggapan dasar pada penelitian diatas adalah:

1. Layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan *psychological well-being* siswa.
2. *Psychological well-being* pada siswa dapat ditingkatkan.
3. Siswa yang mampu meningkatkan sikap *psychological well-beingnya* dapat membuat dirinya berkembang secara optimal.
4. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok bisa diterapkan pada siswa untuk meningkatkan sikap kesejahteraan psikologis siswa.
5. Tinggi atau rendah sikap kesejahteraan psikologis siswa dapat dilihat pada saat siswa melakukan diskusi kelompok.

E. Hipotesis Penelitian

Dari rumusan masalah dan uraian diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (Ha) : Layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi kelompok efektif untuk meningkatkan *psychological well-being* pada siswa.
2. Hipotesis Alternatif (Ha) : Tingkat *psychological well-being* pada siswa apabila diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi mengalami perbedaan.

F. Kegunaan Penelitian

Terdapat dua kegunaan dalam penelitian ini, yaitu secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis bisa bermanfaat untuk tambahan ilmu pengetahuan bagi siswa, guru BK, peneliti, serta masyarakat luas. Untuk menambah keilmuan terutama untuk merumuskan tentang pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi kelompok untuk meningkatkan *psychological well-being* siswa.

2. Secara Praktisi

Dari penelitian ini nantinya bisa ditemukan informasi sekaligus memberikan acuan dan pengetahuan khususnya kepada kalangan diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi Kepala MA. An-Najah I Karduluk Sumenep

Penelitian ini berguna untuk informasi dalam mendukung pengaplikasian BK dalam meningkatkan *psychological well-being* siswa.

b. Bagi Guru BK di MA. An-Najah I Karduluk Sumenep

Penelitian ini berguna untuk evaluasi dalam melakukan tugas dan fungsi dalam bimbingan dan konseling bisa lebih efektif dan lebih optimal.

c. Bagi Dewan Guru di MA. An-Najah I Karduluk Sumenep

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai masukan dan pedoman meningkatkan *psychological well-being* siswa serta ikut membantu guru BK dalam pelaksanaan layanan BK.

d. Bagi Siswa di MA An-Najah I Karduluk

Penelitian ini berguna untuk evaluasi untuk siswa agar siswa bisa meningkatkan *psychological well-being* saat berdiskusi di dalam kelas. Dan juga sebagai pendorong bagi siswa untuk optimis dengan kekurangan dan kelebihan pada dirinya sehingga dapat mengaktualisasikan kemampuan pada dirinya.

e. Bagi Peneliti Sendiri

Penelitian ini dijadikan ajang memberikan tambahan ilmu dan pengalaman terutama untuk penulis dan juga untuk pembaca nantinya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam rangka menghindari kesalahpahaman dan supaya diperoleh pengertian yang sama maka perlu adanya ruang lingkup yaitu:

1. Subjek yang diteliti adalah siswa MA An-Najah I Karduluk.
2. Penelitian ini terbatas pada digunakannya bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok untuk membantu peningkatan *psychological well-being* pada siswa MA An-Najah I Karduluk.
3. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MA An-Najah I Karduluk Sumenep. Merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang berada di Desa Karduluk Kec. Pragaan Kab. Sumenep.

H. Definisi Istilah

Agar terhindar dari perbedaan pengertian atau kekurangjelasan makna, maka istilah-istilah yang terdapat di penelitian ini yaitu:

1. Bimbingan kelompok

Adalah layanan yang membantu siswa dalam memecahkan secara bersama-sama topik pembahasan tertentu secara berkelompok yang dapat membantu pemahaman diri siswa untuk perkembangan dirinya.

2. Diskusi Kelompok

Merupakan metode yang dilakukan dengan setiap anggota yang ada di dalam kelompok tersebut yang memiliki hak untuk berpendapat dan mengeluarkan ide tentang topic masalah yang dibahas.

3. *Psychological well-being* siswa

Adalah suatu keadaan individu optimis dengan kekurangan dan kelebihan yang ada di dalam dirinya, memiliki hubungan positif

dengan orang lain, dan memiliki kemampuan untuk menentukan tindakannya sendiri.

Dari definisi istilah yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan proses bantuan yang diberikan oleh seseorang untuk membantu memecahkan suatu topik permasalahan tertentu dalam bentuk kelompok. Adapun permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah tentang *psychological well-being* yang merupakan suatu kondisi dimana seseorang dengan optimis dapat menerima kekurangan dan kelebihan dirinya sehingga tercipta hubungan positif dengan orang lain. Untuk mengetahui hal tersebut maka diberikan pula teknik diskusi kelompok yang merupakan suatu teknik dimana orang-orang yang berada dalam kelompok tersebut memiliki hak untuk mengemukakan pendapatnya masing-masing.

I. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kustina dkk, menggunakan jenis penelitian *quasi eksperimen desain untreated control group design with dependent pre-test and posttest*. Adapun subjek penelitiannya adalah sebanyak 10 orang untuk kelompok eksperimen dan 10 orang untuk kelompok kontrol. Pengumpulan datanya dengan skala sikap penerimaan diri. Perbedaan mendasar dari penelitian ini memiliki titik fokus pada “Apakah penerapan bimbingan kelompok teknik role playing bisa meningkatkan sikap positif terhadap self acceptance siswa?” dengan tujuan untuk menguji penerapan bimbingan kelompok dengan teknik role playing dalam meningkatkan sikap positif

terhadap kesejahteraan psikologis khususnya dimensi self acceptance pada siswa di SMA Negeri 5 Bandar Lampung.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Laila Maharani dkk, jenis penelitiannya dengan *quasi eksperimen* yaitu *pretest-posttest control group design*. Adapun subjeknya terdiri dari 20 siswa SMA Negeri 7 Bandar Lampung yang keterampilan sosialnya rendah. Pengumpulan datanya menggunakan kuesioner, yaitu angket skala keterampilan sosial. Perbedaan mendasar dari penelitian ini memiliki titik fokus pada “Efektif atau tidak bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi kelompok untuk peningkatan keterampilan sosial yang rendah pada peserta didik di SMA Negeri 7 Bandar Lampung”

Berikut adalah perbedaan kajian penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritik kajian penelitian terdahulu yang pertama teknik yang digunakan adalah teknik role playing sedangkan penelitian ini menggunakan teknik diskusi kelompok. Dan kajian penelitian terdahulu yang kedua lebih kepada peningkatan keterampilan sosial, sedangkan pada peniltian ini lebih kepada peningkatan *psychological well-beingnya*.
- b. Secara metodologi kajian penelitian terdahulu yang pertama jenis penelitiannya adalah *quasi eksperimen desain untreated control group design with dependent pre-test and posttest* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan rancangan pre-experimental design. Adapun desainnya adalah one-group pretest-posttest.

- c. Dilihat dari tempat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang pertama dilakukan di SMAN 5 Bandar Lampung dan kajian penelitian terdahulu yang kedua dilakukan di SMA Negeri 7 Bandar Lampung. Adapun dalam penelitian ini dilaksanakan di MA An-Najah I Karduluk Sumenep.